

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan suatu proses pembelajaran yang berakar pada Firman Tuhan, berpusat pada Yesus Kristus dan berjalan sesuai dengan tuntunan Roh Kudus. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pemahaman teologis melainkan membimbing peserta didik untuk mengalami pertumbuhan rohani serta mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, Kristanto (2008) (dalam Halamury, 2024:4).

Pendidikan merupakan suatu upaya menciptakan wadah bagi manusia agar dapat menemukan potensi yang ada didalam dirinya sehingga dikembangkan menjadi kemampuan dan keterampilan yang utuh (Sadewo Dkk., 2021:2). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu pengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Istilah Agama berasal dari bahasa Sanskerta dan secara khusus digunakan di kalangan keagamaan yang cenderung pada tantrisme yakni ajaran yang menekankan pada praktik mistik, seperti ritual, mantra, meditasi, dan simbol sakral, dengan tujuan mencapai pencerahan atau kekuatan spiritual. Di situ agama bermakna “memperoleh pengetahuan”. Yang dimaksud ialah pengetahuan yang termuat dalam tulisan-tulisan yang dikenal sebagai sastra agama-agama dan mengandung pengetahuan bagaimana kehidupan manusia ditengah-tengah kosmos dan kuasa-kuasa yang bergiat didalamnya dapat dikendalikan (Schumann, 2015:4).

Kekristenan merupakan agama yang dalam dogmatika dan etika, berakar pada pemahaman yang mendalam tentang Allah, yang terwujud dalam iman yang bersumber pada agape (kasih karunia). Kekristenan berfokus pada keunikan pribadi Yesus Kristus dan peran-Nya dalam karya penyelamatan yang telah ditetapkan oleh Allah. Semua ajaran dan praktek kehidupan Kristen berlandaskan pada Alkitab sebagai pedoman utama, yang memberikan petunjuk moral dan spiritual bagi umat manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Untuk itu, melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diharapkan peserta didik dapat memperdalam iman Kristen dan juga dapat membentuk sikap hidup yang mencerminkan ajaran Kristus. Peserta didik diharapkan dapat bisa menumbuhkan rasa cinta kasih kepada sesama, dan dapat menerapkannya dalam tindakan dan keputusan sehari-hari (Schumann, 2015:50-162).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah menetapkan kurikulum sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum memiliki peran penting dalam mengarahkan jalannya pendidikan agar dapat berlangsung secara terstruktur dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode pembelajaran yang menjadi dasar penyusunan kurikulum di tiap satuan pendidikan. Saat ini, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa, fleksibel, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Menurut Fitra (2023:4) Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan kekuasaan lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang serta mengevaluasi pembelajaran. Kurikulum merdeka lebih menekankan penguasaan materi esensial, pengembangan kompetensi, dan pembelajaran yang mendalam serta interaktif. Guru memiliki kebebasan menilai capaian belajar siswa secara komprehensif.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa setiap guru memiliki kewajiban untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan undang-undang ini, guru memiliki peran penting dalam pelaksanaan kurikulum dan proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu,

diharapkan guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif, yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menghasilkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Untuk itu hasil belajar menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas suatu proses pembelajaran.

Menurut Faot dan Hutapea (2022:188) hasil belajar merupakan keberhasilan suatu pembelajaran yang mengacu pada kemampuan atau keahlian yang diperoleh individu setelah melalui proses pembelajaran, yang tercermin dalam tiga domain utama pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Hanafiah dan Suhana (2009:20-23) Aspek kognitif merupakan kemampuan individu yang berkaitan dengan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan penerimaan, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan pengkarakterisasian.

Sementara itu, aspek psikomotorik berkaitan dengan persepsi, kesiapan, respons terbimbing, mekanisme, respons nyata kompleks, penyesuaian, dan penciptaan. Aspek-aspek ini perlu untuk dikembangkan secara seimbang agar dapat mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh. Dalam hal ini, ranah afektif memegang peranan penting, khususnya dalam hal penguatan kepercayaan diri, yang juga menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Menurut Hambali dan Jaenudin (2013) dalam Silitonga dan Sembiring (2024:3), kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki seseorang, sehingga ia tidak selalu cemas bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain dan mampu mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Sedangkan, menurut Silitonga dan Sembiring (2024:1) Percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk meyakini potensi diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain untuk meningkatkan sikap dan nilai positif dalam diri sendiri.

Kepercayaan diri memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam berpartisipasi di kelas, berani mengemukakan pendapat, dan tidak takut melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Tanpa rasa percaya diri, siswa mungkin akan sulit berpartisipasi atau terlihat pasif dalam proses pembelajaran, atau bahkan merasa kurang termotivasi. Dengan adanya kepercayaan diri yang kuat, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya sehingga memberi dampak yang baik terhadap hasil belajar mereka. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung hal ini adalah penerapan afirmasi positif dalam pembelajaran, di mana guru memberikan dukungan verbal dan non-verbal yang membangun kepada peserta didik sebagai bentuk penguatan karakter dan motivasi belajar.

Menurut Pinilih (2014) dalam Hapsari (2019:4) afirmasi adalah sebuah pernyataan sugestif yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mempengaruhi pikiran dan mendatangkan perubahan positif. Afirmasi ini

seperti doa dan hipnotis, yang bisa bekerja efektif ketika pikiran tenang dan fokus, seperti dalam keadaan alpha-theta, dan dapat memprogram alam bawah sadar untuk meningkatkan konsentrasi, fokus, dan semangat. Kepercayaan diri akan membantu siswa lebih berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, menghadapi tantangan, dan menyampaikan pendapat mereka.

Menurut Menurut Hikmah dkk. (2024:7), sikap seorang guru merupakan salah satu bentuk afirmasi positif yang sangat penting bagi peserta didik. Sikap ini mencakup lima aspek utama, yaitu: sikap positif, yang ditunjukkan melalui keyakinan guru terhadap kemampuan siswa; sikap empati, yaitu kemampuan memahami perasaan dan kebutuhan emosional siswa; sikap mendukung, berupa pemberian dorongan dan bimbingan secara konsisten; sikap fleksibel, yaitu kemampuan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa; dan sikap profesional, yang tercermin dalam integritas dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

Sejalan dengan itu, menurut Wahiddah dan Julia (2022:3) afirmasi guru juga dapat diwujudkan dalam bentuk hadiah sederhana maupun ucapan positif seperti “kamu hebat”, “ya, itu sangat bagus”, atau “keren”. Bentuk afirmasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penghargaan terhadap pencapaian siswa, tetapi juga sebagai dorongan emosional yang dapat menumbuhkan semangat belajar.

Dalam konteks perkembangan anak usia Sekolah Dasar, Nieke Atmadja-Hadinoto dalam disertasi Doktornya yang berjudul “*Dialog dan Edukasi: Keluarga Kristen dalam Masyarakat Indonesia, (1990)*”

menekankan pentingnya pendekatan dialogis karena pada usia ini anak mulai membentuk konsep diri dan memahami norma sosial. Pendekatan ini membantu anak merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk berpendapat. Hal ini selaras dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (1943:370), di mana kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) harus terpenuhi agar seseorang memiliki rasa percaya diri dan harga diri.

Afirmasi Positif dapat diterapkan dalam dunia pendidikan melalui standar isi dan standar proses untuk mendukung pembelajaran bermakna. Standar proses mencakup metode dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi agar lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik. Di tingkat PAUD, afirmasi membantu membangun rasa percaya diri anak melalui pembelajaran yang berbasis bermain dan interaksi sosial. Pada jenjang SD/MI, afirmasi berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif bertanya dan bereksplorasi.

Di tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK, afirmasi mendorong pengembangan keterampilan berpikir kemandirian, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Sementara itu, di perguruan tinggi, afirmasi berperan dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam riset, analisis, dan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, afirmasi dalam standar proses di setiap jenjang pendidikan turut membentuk peserta didik yang percaya diri dan tangguh.

Sementara itu, Standar Isi merujuk pada materi yang harus dipelajari peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Di tingkat PAUD, afirmasi dalam standar isi dapat membantu anak untuk mengenal konsep dasar dengan cara yang menyenangkan dan mendukung eksplorasi diri. Pada jenjang SD/MI, materi pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan keberanian dan rasa ingin tahu dalam bertanya serta mencoba hal baru. Di tingkat SMP/MTs dan SMA/SMK, afirmasi dalam standar isi mendorong siswa untuk berpikir kritis, memahami konsep secara mendalam, serta menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Sementara itu, di perguruan tinggi, afirmasi dalam standar isi memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat akademik mereka, melakukan penelitian, serta menerapkan ilmu dalam berbagai bidang profesional. Dengan demikian, afirmasi dalam standar isi berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang lebih percaya diri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan intelektual di setiap tahap pendidikan.

Hubungan antara afirmasi positif guru dan kepercayaan diri siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Kristen dan Budi Pekerti, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina karakter yang menumbuhkan keyakinan diri melalui pendekatan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Afirmasi positif yang diberikan oleh guru, baik secara verbal (misalnya: “Kamu luar biasa,” “Teruskan semangatmu!”) maupun nonverbal

(senyuman, tepukan bahu, isyarat penghargaan), berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons emosional dan psikologis positif pada diri siswa. Hal ini selaras dengan prinsip teori behavioristik (Skinner, 1953:367), yang menyatakan bahwa pemberian penguatan positif terhadap suatu perilaku akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali.

Oleh sebab itu berdasarkan konteks ini, sikap percaya diri dapat diperkuat melalui penguatan berupa afirmasi yang membangun. Penerapan afirmasi positif ini juga dapat selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran holistik, berpusat pada peserta didik, serta mendorong tumbuhnya lingkungan belajar yang sehat, mendukung, dan bermakna.

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPTD SD Inpres Oepoi Kota Kupang sebagai objek kajian utama. UPTD Sekolah Dasar Inpres Oepoi Kota Kupang merupakan salah satu satuan pendidikan negeri yang berlokasi di Jl. W.J. Lalamentik, RT 44, RW 3, Dusun Oebufu, Kelurahan Oebufu, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan dasar, UPTD SDI Oepoi telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran dengan pendekatan yang lebih berpusat pada kebutuhan dan potensi setiap peserta didik.

Selama peneliti melaksanakan Program Kampus Mengajar Angkatan 8 di sekolah tersebut, peneliti mengamati seluruh jenjang kelas (kelas I hingga kelas VI), dan menetapkan kelas VB sebagai fokus penelitian dikarenakan

lebih sering melakukan aktivitas pembelajaran dikelas tersebut. Kelas ini terdiri dari 27 siswa, dengan 20 siswa di antaranya beragama Kristen Protestan. Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen serta Wali Kelas VB, dengan melibatkan 20 siswa sebagai subjek penelitian, menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dibandingkan dengan pembelajaran umum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas serta pengamatan langsung peneliti selama mengajar mata pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, di kelas VB, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa bervariasi. Dari total 20 siswa, sebanyak 10% (2 siswa) berada dalam kategori “kurang percaya diri”, 10% (2 siswa) berada dalam kategori “cukup percaya diri”, 70% (14 siswa) berada dalam kategori “percaya diri” dan 10% (2 siswa) berada dalam kategori “sangat percaya diri”. Sebaliknya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK & BP), diketahui bahwa dari jumlah siswa yang sama, sebanyak 11 siswa (55%) berada dalam kategori “percaya diri”, sedangkan 9 siswa (45%) termasuk dalam kategori “sangat percaya diri”. Tidak ditemukan siswa yang tergolong kurang percaya diri maupun cukup percaya diri.

Data ini menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam distribusi tingkat kepercayaan diri siswa antara pembelajaran umum dan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Secara keseluruhan, 100% siswa menunjukkan kepercayaan diri tinggi dalam pembelajaran PAK & BP,

sedangkan dalam pelajaran umum, terdapat 20% siswa masuk dalam kategori cukup percaya diri bahkan kurang percaya diri dan hanya 10% siswa yang tergolong “sangat percaya diri”. Perbedaan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih percaya diri saat mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dibandingkan pelajaran umum.

Temuan ini menghasilkan pertanyaan bagi peneliti mengenai faktor apa yang menyebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terlihat lebih unggul dibandingkan dengan pembelajaran umum. Untuk mencari tahu lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa guru ternyata secara konsisten telah menerapkan afirmasi positif dalam proses pembelajaran. Afirmasi tersebut mencakup pujian, dorongan verbal, penguatan emosional, serta penegasan identitas siswa sebagai pribadi yang berharga di hadapan Tuhan, yang semuanya disampaikan dalam konteks nilai-nilai Kristiani.

Hal ini membuat peneliti berasumsi bahwa diperkirakan Afirmasi Positif yang diberikan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah Faktor mengapa Siswa terlihat lebih percaya diri dibanding pembelajaran umum. Asumsi peneliti ini juga diperkuat dengan pengamatan peneliti selama membantu Wali kelas dalam melakukan aktivitas pembelajaran di kelas, Peneliti belum menemukan konsistensi penerapan Afirmasi Positif dalam pembelajaran umum.

Untuk itu, berdasarkan latar belakang di atas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Hubungan Afirmasi Positif Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan Kepercayaan Diri Siswa di UPTD Sekolah Dasar Inpres Oepoi Kota Kupang Tahun Ajaran 2024/2025”**.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti secara konsisten menerapkan afirmasi positif dalam pembelajaran, yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik.
- 2) Adanya variasi tingkat kepercayaan diri peserta didik pada pembelajaran Umum dan pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

1.3. BATASAN MASALAH

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada:

“Hubungan antara afirmasi positif guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan kepercayaan diri siswa di UPTD SD Inpres Oepoi Kota Kupang Tahun Ajaran 2024/2025.”

1.4. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara afirmasi positif guru

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan kepercayaan diri siswa di UPTD SD Inpres Oepoi Kota Kupang Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui Hubungan Afirmasi Positif Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan Kepercayaan Diri Siswa di UPTD Sekolah Dasar Inpres Oepoi Kota Kupang Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

1) Manfaat Praktis

- a) Sebagai Sumber informasi kepada guru tentang pentingnya penerapan afirmasi positif sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa di UPTD SD Inpres Oepoi Kota Kupang.
- b) Sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui penerapan Afirmasi Positif siswa di UPTD SD Inpres Oepoi Kota Kupang.

2) Manfaat Teoritis

- a) Sebagai landasan pengembangan Ilmu Pendidikan Teologi FKIP UKAW khususnya dalam mata kuliah, Perkembangan Peserta didik, Penguatan Pendidikan Karakter, dan Strategi Pembelajaran.
- b) Sebagai dasar penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.